

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Untung, 2008). Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi trend global seiring dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan stakeholders. Kemajuan teknologi informasi dan keterbukaan pasar, perusahaan harus secara serius dan terbuka memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat memenuhi kepentingan stakeholders dan menjamin keberlangsungan perusahaan jangka panjang. Pengungkapan informasi perusahaan dapat dipandang sebagai cara untuk mempengaruhi persepsi prospek keuangan perusahaan di masa depan oleh pihak eksternal terutama stakeholder, seperti analis saham, pelaku pasar modal, dan investor institusional (Brammer dan Pavelin, 2006). Pengungkapan tanggung jawab sosial berkaitan dengan isu etika dan moral yang memusatkan pada pembuatan keputusan dan perilaku dalam

perusahaan, seperti perlindungan lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan kerja, hubungan dengan penduduk lokal, serta hubungan dengan pelanggan dan pemasok (Castello dan Lima, 2006)

Banyak negara-negara asing khususnya negara yang termasuk kedalam ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) telah melakukan praktik CSR ini. Hal ini telah diungkap dalam sebuah penelitian bahwa 100 dari 100 perusahaan terpilih di Indonesia, Malaysia, dan Thailand membahas tentang laporan keberlanjutan. Lalu 71 dari 100 perusahaan di Singapura juga telah membahas serta mengungkapkan Tanggung Jawab sosial dan lingkungan. Mayoritas perusahaan dalam mengungkapkan Tanggung Jawab sosial dan lingkungan menggunakan kerangka kerja GRI (*Global Reporting Initiative*) dan memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan kerangka kerja lain atau bahkan tidak menggunakan kerangka kerja.

Indonesia sebagai negara hukum tentunya memiliki Undang-Undang yang mengatur tentang persoalan ini. Berdasarkan PP Nomor 47 Tahun 2012 pasal 2 dan 3 ayat 1 disebutkan bahwa “Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan” dan “Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang.”. Namun tidak disebutkan seperti apa tanggung jawab sosial dan lingkungan yang sesuai, sehingga menimbulkan pelaksanaan yang masih bervariasi antar-perusahaan. Sebagai contoh adalah pengimplementasian Program Kemitraan dan Bina Lingkungan pada PT Pertamina (Persero) yang juga

dibarengi dengan pelaksanaan program CSR. Kegiatan CSR ditujukan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan lingkungan hidup. CSR dilaksanakan untuk mendukung kegiatan operasi Pertamina dan perolehan proper dari berbagai unit operasi. Sedangkan kegiatan Bina Kemitraan dan Lingkungan dibagi ke dalam dua kegiatan, yaitu Bina Lingkungan dan Bina Kemitraan. Bina Lingkungan fokus pada bantuan pendidikan, bencana alam, pembangunan sarana ibadah, olahraga dan peningkatan kesehatan masyarakat. Bina Kemitraan terkait dengan pemberian modal usaha, pembinaan dan perluasan akses pasar bagi pengusaha kecil. Menurut Sekargawati dan Effendi (2019, 20), Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, hal tersebut menyebabkan perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan semua informasi daripada perusahaan kecil.

CSR dimaksudkan agar dunia usaha meminimalisir dampak buruk terhadap aspek sosial dan lingkungan yang ditimbulkan selama menjalankan seluruh aktivitasnya. Konsep CSR merupakan tanggung jawab perusahaan atas para pemegang kepentingan (stakeholder) dan/atau pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Adanya dampak dari aktivitas perusahaan telah menyadarkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi bisa dikurangi agar dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang (Oktariani, 2014). Standar akuntansi

keuangan di Indonesia belum mengharuskan perusahaan untuk menyatakan informasi perihal CSR, imbasnya hanya dengan sukarela perusahaan mengungkapkannya. Pengeluaran dan utilitas yang akan didapat perusahaan menjadi pertimbangan utama saat perusahaan menetapkan untuk menunjukkan informasi sosial.

Sebagai negara yang kaya akan kekayaan alamnya, Indonesia memiliki beberapa industri ekonomi yang menjadi mata pencaharian warga negaranya. Ada beberapa sektor ekonomi yang dibangun guna melaksanakan perekonomian negara, salah satunya adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Dalam siaran pers pada hari Sabtu 9 Februari 2019, mantan Menteri Perindustrian Republik Indonesia, Airlangga Hartarto, mengatakan bahwa industri manufaktur masih menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut catatan Kemenperin, industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur Produk Domestik Bruto (PDB) nasional hingga 19,8% hingga sepanjang tahun 2018.

Perusahaan manufaktur adalah salah satu cabang industri yang dapat mengubah dari suatu bahan mentah menjadi bahan jadi. Kegiatan perusahaan ini pada dasarnya juga merupakan suatu proses produksi dengan memperhatikan sebuah Standar Operasional Prosedur (SOP) tertentu sebagai suatu acuan dalam bekerja. Pada umumnya jenis perusahaan ini dapat melakukan suatu kegiatan produksi pada skala besar. Jenis-jenis industri yang bergerak di bidang ini adalah metalurgi, teknik, bahan kimia, tekstil, pengolahan makanan dan hi-tech. Industri-industri tersebut termasuk golongan besar dan diharuskan untuk melakukan CSR di

sekitar perusahaan. CSR dapat dilakukan dengan cara membantu secara materi atau memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar terkait dengan kegiatan usaha yang di jalani.

Menurut UU PT No. 40 Tahun 2007 Pasal 1(3) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Ada banyak faktor terkait dengan kegiatan CSR. Namun, dalam penelitian kali ini diambil 4 faktor: Manajemen Laba, Manajerial Ownership, Ukuran Perusahaan, dan Profitability.

Faktor yang pertama adalah Manajemen Laba. Manajemen laba adalah mengelola pendapatan dan pengeluaran untuk memastikan bahwa bisnis menghasilkan laba. Manajemen laba tidak hanya mempengaruhi pemilik perusahaan tetapi juga berpengaruh pada stakeholders lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2017, 38-39) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan hipotesis terdukung, pengungkapan CSR berhubungan signifikan negatif dengan manajemen laba.

Faktor yang kedua adalah Manajerial Ownership atau kepemilikan manajerial. Menurut Sugiarto (2011) kepemilikan insider dipandang dapat menyamakan kepentingan pemilik dan manajer, sehingga semakin tinggi kepemilikan insider akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan

ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi 12 pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Menurut hasil penelitian I Dewa Ayu Ratih dan I Gusti Ayu Eka Damayanti (2016, 1) Pengungkapan Tanggung Jawab sosial mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan. Selain itu, menurut hasil penelitian Anisah (2018, 1) variabel kepemilikan manajemen perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Yang dimaksud dengan ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan indikator tertentu, antara lain total aktiva, log size, nilai saham, jumlah tenaga kerja, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Cowen et al. dalam Amalia (2013, 38) perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang corporate social responsibility tersebut. Menurut hasil penelitian Astuti (2019, 187-188) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan menurut Pakpahan dan Rajagukguk (2018, 213-214) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Hal ini telah di sebutkan dalam Qur'an surat Al-Qasas ayat 84 yang berbunyi:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Bedasarkan latar belakang diatas, agar kita dapat mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan Tanggung Jawab sosial dan lingkungan maka penelitian ini diberi **judul “PENGARUH MANAJEMEN LABA, MANAJERIAL OWNERSHIP, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITY TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pada Industri Manufaktur di BEI Tahun 2016-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Apakah manajemen laba, manajerial ownership, ukuran perusahaan, dan profitability berpengaruh parsial terhadap tanggung jawab social dan lingkungan?**

2. **Apakah manajemen laba, manajerial ownership, ukuran perusahaan dan profitability berpengaruh simultan terhadap tanggung jawab social dan lingkungan?**
3. **Bagaimana hubungan manajemen laba, manajerial ownership, ukuran perusahaan dan profitability berpengaruh terhadap tanggung jawab social dan lingkungan dalam sudut pandang Islam?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, manajerial ownership, ukuran perusahaan dan profitability berpengaruh parsial terhadap tanggung jawab social dan lingkungan**
2. **Untuk mengetahui Bagaimana hubungan manajemen laba, manajerial ownership, ukuran perusahaan dan profitability berpengaruh terhadap tanggung jawab social dan lingkungan dalam sudut pandang islam**
3. **Untuk mengetahui hubungan manajemen laba, manajerial ownership, ukuran perusahaan dan profitability berpengaruh simultan terhadap tanggung jawab social dan lingkungan**

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

a. Diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah khasanah yang baru dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan.

b. Sebagai tambahan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kegiatan CSR dalam suatu perusahaan terutama perusahaan manufaktur dan menambah informasi dan referensi tentang CSR bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk para pemangku kepentingan perusahaan agar menerbitkan sustainability report sehingga dapat menarik investor lebih banyak lagi.

b. Investor

Para investor dapat melihat apakah perusahaan tersebut layak diajak kerjasama dengan melihat sustainability report sebagai salah satu pertimbangannya.

c. Peneliti

Agar penulis paham bahwa pengungkapan tanggungjawab social dan lingkungan itu penting untuk masa depan perusahaan.